

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Buku teks pelajaran tidak dapat terpisahkan dari dunia pendidikan. Sumber pembelajaran yang digunakan guru dengan peserta didik adalah buku teks pelajaran. Sebagai sumber pembelajaran, buku teks pelajaran merupakan sumber yang strategis dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan, budaya, dan karakter bagi peserta didik. Pada dasarnya, sebuah buku teks pelajaran yang baik adalah buku teks yang berfungsi sebagai alat pembelajaran yang efektif. Buku teks pelajaran yang baik adalah buku pelajaran yang dapat memantu peserta didik dalam belajar. Buku teks pelajaran bukan hanya merupakan buku yang hanya dibuka atau dibaca pada saat pembelajaran di kelas, melainkan dijadikan sebagai kebutuhan yang dibaca setiap saat. Agar harapan tersebut dapat menjadi kenyataan, buku teks harus menarik baik dari segi bentuk maupun isi dan berdampak pada pengembangan kemampuan berpikir, berbuat, dan bersikap pada peserta didik.

Buku teks pelajaran dipandang sebagai sumber pengetahuan tentang segi kehidupan. Karena sudah dipersiapkan dari segi kelengkapan materi dan cara penyajiannya, buku teks pelajaran memberikan fasilitas bagi kegiatan belajar mandiri baik tentang substansi maupun cara penggunaannya. Dengan demikian, buku teks pelajaran bagi peserta didik merupakan bagian dari budaya buku, yang menjadi salah satu tanda masyarakat yang maju, modern, dan berperadaban. Manfaat buku teks bukan hanya bagi peserta didik, tetapi guru juga sangat

terbantu. Tujuan pengadaan dan pemanfaatan buku teks memang diperuntukkan bagi siswa. Akan tetapi, guru pada waktu mengajar dapat mempertimbangkan pula materi yang tersaji dalam buku teks pelajaran. Guru, tentunya mempunyai kebebasan dalam memilih, mengembangkan, dan menyajikan materi. Semua itu merupakan wewenang dan kewajiban profesional seorang guru. Guru memiliki pengetahuan tentang struktur keilmuan berkenaan dengan materi yang akan diajarkan, serta memiliki keterampilan dalam mengolah dan menyajikan materi tersebut. Walaupun demikian, semua yang tersaji dalam buku teks pelajaran tetap berguna bagi guru, misalnya sebagai bahan untuk dipilih, disusun, dan dipadukan bersama dengan bahan dari sumber lain. Juga cara penyajian dalam buku teks pelajaran dapat dijadikan sebagai contoh bagaimana menyajikan bahan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran kepada peserta didik.

Pada setiap mata pelajaran yang disajikan pasti membutuhkan bahan ajar berupa buku teks. Buku teks ini berfungsi sebagai pelaksana kurikulum yang menyajikan sumber ajaran yang bervariasi dan sistematis, mencerminkan suatu sudut pandang tertentu tentang mata pelajaran yang diajarkan, serta menyajikan masalah yang kaya dan serasi. Perlunya analisis buku teks pelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai cara mengetahui kelayakan suatu bahan ajar, sebagai masukan yang membangun serta sebagai penguatan terhadap bahan ajar tersebut. Selain itu, analisis ini dilakukan sebagai sarana untuk mengetahui kualitas suatu bahan ajar.

Salah satu yang membedakan antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) atau dikenal juga dengan Kurikulum 2006, yaitu

adanya buku siswa dan buku guru yang disediakan oleh pemerintah pusat sebagai buku wajib sumber belajar di sekolah.

Sesuai dengan pendekatan saintifik yang digunakan dalam Kurikulum 2013, peserta didik dipacu untuk mencari dari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan pada buku siswa. Guru dapat memperkayanya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam.

Oleh karena itu, guru sebagai pengendali utama dalam proses belajar mengajar di kelas perlu mencermati terlebih dahulu buku siswa maupun buku guru yang sudah disediakan oleh pemerintah. Hal ini diperlukan mengingat buku teks yang disediakan oleh pemerintah ditujukan untuk keperluan skala nasional. Artinya, buku tersebut disusun secara umum untuk kondisi peserta didik di Indonesia, tentunya belum mengakomodasi kebutuhan khusus pada masing-masing sekolah yang ada kemungkinan mempunyai karakteristik masing-masing yang berbeda. Dengan demikian, sebelum menggunakan di kelas tentunya diharapkan guru sudah membaca dan mencermati dengan melakukan analisis buku terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan jika terdapat kekeliruan atau ketidaktepatan yang ada dalam buku teks tersebut, dapat dilakukan langkah-langkah tindak lanjut mengatasinya lebih awal.

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 untuk meningkatkan mutu pendidikan dilakukan melalui perbaikan mutu proses

pembelajaran (di ruang kelas, di laboratorium, di luar ruangan, dan sebagainya) sebagai upaya inovasi pendidikan yang perlu dilakukan. Salah satu inovasi tersebut yaitu mengubah paradigma pembelajaran, dari pembelajaran yang berpusat pada guru kepada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang berbasis mengajar menjadi pembelajaran berbasis belajar. Ciri utama pembelajaran berbasis belajar adalah terbangunnya kemandirian peserta didik untuk membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri dari berbagai variasi informasi melalui suatu interaksi dalam proses pembelajaran.

Selain guru yang harus membantu peserta didik untuk membangun pengetahuannya, perlu adanya sarana belajar yang efektif salah satunya yaitu ketersediaan buku teks pelajaran sebagai rujukan yang baik dan benar bagi peserta didik. Penyertaan buku seperti ini sangat penting karena buku teks pelajaran merupakan salah satu sarana yang signifikan dalam menunjang proses kegiatan pembelajaran. Buku teks pelajaran yang dimaksud adalah buku teks pelajaran yang menjadi pegangan peserta didik.

Buku teks pelajaran mempunyai peran penting dalam keberlangsungan pendidikan nasional. Kualitas buku teks pelajaran yang baik akan berimbas pada mutu pendidikan nasional yang baik pula. Saat ini, buku teks pelajaran sangat beragam kualitasnya. Untuk itu, pemerintah sudah berupaya untuk menyediakan buku teks pelajaran yang bermutu. Bentuk dari kegiatan tersebut yaitu dengan dibentuknya Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), yang salah satu

tugasnya adalah menilai kelayakan buku teks pelajaran. Komponen yang dinilai meliputi kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan buku teks pelajaran.

Berdasarkan data tentang kualitas buku teks pelajaran di atas, perlu dilakukan langkah konkret dari guru untuk menyediakan dan memfasilitasi peserta didik dalam hal ketersediaan buku teks pelajaran yang layak untuk dijadikan sebagai buku pegangan peserta didik. Hal ini akan terwujud jika guru mau menganalisis terlebih dahulu isi materi buku teks tersebut. Dalam pengukuran kualitas buku teks pelajaran harus diperhatikan aspek-aspek penting yaitu kesesuaian isi dengan kurikulum, kebenaran konsep, bahasa, keterbacaan teks, dan penyajian. Apabila buku teks yang digunakan peserta didik kesesuaian isi dengan kurikulum rendah, maka kompetensi yang diharapkan sulit tercapai. Ditambah lagi apabila banyak terjadi kesalahan konsep, maka akan berakibat perbedaan pemahaman pada peserta didik dengan apa yang dimaksud dalam buku teks sehingga akan mempengaruhi pola pikir peserta didik dalam menerima pengetahuan berikutnya, serta sulit untuk diluruskan kembali pemahaman peserta didik tersebut.

Implementasi Kurikulum 2013 yang menjadi rujukan proses pembelajaran pada satuan pendidikan, sesuai kebijakan, perlu mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Integrasi tersebut bukan sebagai program tambahan atau sisipan, melainkan sebagai satu kesatuan mendidik dan belajar bagi seluruh pelaku pendidikan di satuan pendidikan.

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tidak terlepas dalam pembelajaran baik di luar maupun di dalam kelas. Tercapainya pembelajaran yang

berkualitas idealnya menghasilkan sikap yang baik, pengetahuan yang mumpuni dan keterampilan yang terakumulasi pada diri peserta didik. Melalui proses pembelajaran yang menantang akan memberikan pengalaman belajar bermakna, sehingga pengalaman belajar tersebut dapat teraplikasikan oleh peserta didik dalam menghadapi permasalahan di kehidupan nyata.

Selama kurun waktu 20 tahun terakhir atau di awal abad 21 ini, masyarakat dunia telah mengalami percepatan perubahan dalam teknologi, ekonomi, bahkan sosial budaya. Efek yang nyata terlihat pada tempat kerja dan cara melakukan pekerjaan, tenaga kerja dan cara berkomunikasi, produksi barang dan cara pemasarannya, hingga sistem pendidikan dan cara belajar peserta didik.

Dalam dunia pendidikan, para pengambil kebijakan pendidikan baik di level sekolah maupun di level nasional harus mampu merancang dan mendesain pendidikan dan pembelajaran di mana kecakapan hidup abad 21 diintegrasikan di dalamnya. Peserta didik sebagai objek dan subjeknya akan hidup dan bersaing di zamannya, di mana para pendidik mereka pun mungkin tidak tahu apa yang akan peserta didik hadapi saat mereka hidup di zamannya nanti. Banyak profesi yang berkurang kebutuhannya bahkan hilang dari daftar dan akan terus bertambah, sehingga profesi masa depan peserta didik tersebut mungkin belum pernah ada dan belum terbayangkan sebelumnya.

Mungkin sebagian besar guru masih bertanya-tanya sebagai pelaku pendidikan di garda terdepan. Mengapa kita harus bersusah payah mempromosikan pengembangan kecakapan abad ke-21 di kalangan peserta didik kita ketika mereka sudah saling terhubung? Mereka berbincang dan ngobrol,

mengunggah dan mengunduh foto,, merekam video dan ngevlog, mencari informasi serta belajar dengan bantuan teknologi, karena mereka adalah ‘penduduk asli digital’ (*digital natives*).

Yang mendasari pertanyaan dan komentar tersebut adalah asumsi bahwa hal tersebut hanya akan menghabiskan banyak waktu yang ada guna mempersiapkan peserta didik untuk tantangan bekerja di dunia yang didorong secara digital, dan melupakan konten/materi yang harus diajarkan kepada peserta didik.

Saat ini, banyak anak-anak muda usia produktif yang dikatakan merupakan bonus demografi kita kurang memiliki keterampilan tingkat tinggi seperti mengevaluasi, mensintesis, membuat kesimpulan atau menganalisis informasi saat mereka berinteraksi di web atau internet. Melakukan abstraksi informasi dari banyak sumber atau memilih dan menyajikan informasi yang relevan dan terpercaya kepada audens tertentu bukan bagian dari kompetensi mereka, karena itu merupakan tugas dari penyedia konten, namun demikian mereka selaku penduduk asli digital, suatu saat juga akan menjadi penyedia kontennya.

Mengapa hal tersebut dapat terjadi? Para pendidik dapat mengubah praktik belajar-mengajar di kelas yang masih cenderung konvensional, andai sudah berubahpun masih sebatas mengalihkan konten buku teks menjadi digital atau masih terbatas menggunakan teknologi. Dengan kata lain, pendidik belum mengintegrasikan teknologi secara efektif untuk lebih dekat kepada apa yang

dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mereka pada masa kini dan mendatang.

Keterampilan belajar dan inovasi (Learning and Innovation Skills) merupakan salah satu modal yang sangat penting dalam kecakapan abad 21. Untuk konten/materi pelajaran mungkin akan sangat dinamis dan dapat terus berubah, namun keterampilan tertentu akan terus digunakan dan bermanfaat dalam segala bidang, kondisi, dan masa. Kemampuan ini harus dilatihkan dan dibiasakan hingga menjadi karakter dan budaya dengan mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran. Keterampilan ini sering kali disingkat dengan “4Cs”, yang meliputi (1) Creativity and Innovation; (2) Critical Thinking and Problem Solving; (3) Communication; dan (4) Collaboration.

Setelah Kurikulum 2013 diberlakukan oleh pemerintah, buku teks Bahasa Indonesia SMP kelas VIII terbitan Kemendikbud edisi revisi tahun 2017 merupakan buku wajib yang digunakan sebagai sumber pembelajaran di sekolah. Sebagai buku wajib, perlu diketahui apakah buku tersebut sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 atau belum. Dan untuk mengetahui hal tersebut, perlu diadakan analisis terhadap kelayakan buku tersebut. Atas dasar hal tersebut, peneliti akan menganalisis buku teks dengan judul: “Analisis Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Edisi Revisi Tahun 2017 (Kesesuaian Isi, Pembentukan Karakter, dan Kompetensi Abad 21).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kesesuaian isi buku teks Bahasa Indonesia SMP kelas VIII terbitan Kemendikbud edisi revisi tahun 2017?
2. Bagaimana kesesuaian buku teks Bahasa Indonesia SMP kelas VIII terbitan Kemendikbud edisi revisi tahun 2017 dengan pembentukan karakter?
3. Bagaimana kesesuaian buku teks Bahasa Indonesia SMP kelas VIII terbitan Kemendikbud edisi revisi tahun 2017 dengan kompetensi abad 21?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis kesesuaian isi buku teks Bahasa Indonesia SMP kelas VIII terbitan Kemendikbud edisi revisi tahun 2017.
2. Menganalisis kesesuaian pembentukan karakter buku teks Bahasa Indonesia terbitan Kemendikbud edisi revisi tahun 2017 dengan pembentukan karakter siswa kelas VIII.
3. Menganalisis kesesuaian buku teks Bahasa Indonesia SMP kelas VIII terbitan Kemendikbud edisi revisi tahun 2017 dengan kompetensi abad 21 (4Cs).

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan konkret tentang kesesuaian isi, pembentukan karakter, dan Kompetensi Abad 21 (4Cs) buku teks Bahasa Indonesia SMP kelas VIII terbitan Kemendikbud edisi revisi tahun 2017. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis dan teoretis.

## 1. Manfaat Praktis

Penelitian buku teks pelajaran yang peneliti lakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak. Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi guru, memberikan pedoman untuk mengetahui lebih rinci kesesuaian isi, pembentukan karakter, dan Kompetensi Abad 21 (4Cs) buku teks Bahasa Indonesia SMP kelas VIII terbitan Kemendikbud edisi revisi tahun 2017;
- b. Bagi sekolah, memberikan masukan informasi dalam memilih dan menentukan buku teks Bahasa Indonesia SMP kelas VIII yang baik untuk dipakai pada tahun ajaran mendatang;
- c. Bagi penulis buku teks, memperoleh masukan dan pedoman dalam penyusunan buku teks Bahasa Indonesia SMP yang memenuhi standar sehingga buku teks cetakan berikutnya lebih berkualitas.

## 2. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam teori penyusunan buku teks pelajaran sehingga bisa dihasilkan buku teks pelajaran yang unggul.